

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern ini kosmetik sudah menjadi salah satu kebutuhan primer bagi kaum hawa. Selain sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan kaum hawa, kosmetik juga berperan penting untuk penampilan terutama riasan wajah. Perempuan selalu ingin terlihat cantik, mereka menggunakan kosmetik dengan berbagai cara dan lebih memilih kosmetik tanpa memperhatikan zat atau bahan yang terkandung di dalamnya terlebih dahulu. Mereka lebih tertarik untuk membeli kosmetik dengan harga yang lebih murah tanpa memperhatikan apakah bahan yang digunakan berbahaya atau tidak bagi kesehatan, sebab diluar sana masih terdapat beberapa kosmetik yang beredar menggunakan bahan berbahaya dan melebihi jumlah seharusnya (Yuniarto & Maryam, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020, kinerja industri kimia, farmasi dan obat tradisional (termasuk sektor kosmetik) mengalami pertumbuhan yang gemilang sebesar 9,39%. Bahkan, di tengah tekanan dampak pandemi Covid-19, kelompok manufaktur ini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB sebesar 1,92% dengan nilai ekspornya yang mencapai USD 1,4 miliar (Kementerian Perindustrian, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa betapa dibutuhkannya kosmetik oleh masyarakat saat ini, tidak hanya masyarakat Indonesia saja bahkan masyarakat di seluruh dunia.

Kosmetik merupakan sediaan yang terbuat dari berbagai macam bahan kimia dan bahan aktif yang akan menimbulkan reaksi saat langsung digunakan di kulit. Bahan berbahaya merupakan zat yang dapat membahayakan serta bereaksi negatif untuk tubuh khususnya untuk kesehatan kulit. Belakangan ini ditemui beberapa produk kosmetik yang mengandung bahan berbahaya yang biasanya ditemukan pada kosmetik dekoratif, pemutih, dan juga kosmetik *anti-aging* (Muliawan & Suriana, 2013).

Saat ini penggunaan kosmetik mengalami peningkatan, terutama kosmetik yang berfungsi untuk menambah estetika yang biasa disebut kosmetik dekoratif. Kosmetik dekoratif bertujuan untuk mengubah penampilan agar tampak lebih cantik dan noda-noda atau kelainan pada kulit tertutupi. Contoh kosmetik dekoratif antara lain bedak, lipstik, pemerah pipi, perona mata, eye liner, maskara, pensil alis (Komarudin dkk., 2019).

Salah satu jenis kosmetik yang banyak diperjualbelikan di pasaran adalah perona pipi. Hal ini dikarenakan perona pipi memiliki nilai seni dan menimbulkan warna yang khas agar bisa digunakan untuk mempercantik kulit wajah sehingga akan lebih diminati oleh konsumen. Akan tetapi zat warna pada produk kosmetik penggunaannya diatur ketat karena aktivitas kimiawi bahan pewarna berdampak pada kualitas kesehatan kulit yang terpapar zat pewarna yang terkandung dalam sediaan kosmetik tersebut. Karena pengetahuan yang tidak memadai mengenai bahaya penggunaan bahan kimia berbahaya pada kesehatan dan juga karena tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah menyebabkan adanya produsen yang masih menggunakan zat pewarna yang

dilarang pada produknya. Selain itu, pewarna yang biasa digunakan adalah pewarna sintetis dikarenakan harga yang relatif lebih murah, warna yang ditimbulkan lebih menarik dan jika dibandingkan dengan pewarna alami, zat warna sintetis lebih stabil. Ciri-ciri produk yang mengandung pewarna sintetis yaitu memiliki warna yang lebih mencolok, cerah dan mengkilap, warnanya terkadang terlihat tidak rata (homogen), pada produk terdapat gumpalan warna, tidak dicantumkan label, kode, merek, informasi kandungannya, atau keterangan lengkap lainnya pada kemasan produk. Melalui Peraturan Menteri Kesehatan (PerMenKes) No.239/MenKes/Per/V/1985 Pemerintah Indonesia telah menetapkan lebih dari 30 zat pewarna yang berbahaya bila digunakan salah satunya adalah Rhodamin B (Rachmawati dkk., 2014).

Berbagai macam efek samping yang muncul akibat adanya kandungan bahan berbahaya pada kosmetik akan menimbulkan efek yang lebih luas, tidak hanya sekedar pada jaringan kulit tetapi dapat juga berpengaruh pada sistem jaringan serta organ penting lainnya. Bahan berbahaya termasuk zat beracun, dan apabila produk kosmetik diaplikasikan langsung di kulit maka zat beracun tersebut akan diserap oleh kulit dan masuk melalui aliran darah yang kemudian terakumulasi pada sel tubuh sehingga dapat menimbulkan bermacam-macam efek negatif, seperti kerusakan sistem saraf, kanker, mutasi DNA, serta gangguan kesehatan lainnya (Muliawan & Suriana, 2013).

Jenis produk kosmetik rias yang sering digunakan salah satunya yaitu perona pipi. Perona pipi digunakan untuk mengoreksi wajah agar wajah terlihat lebih segar, berdimensi dan cantik. Perona pipi tersedia dengan berbagai

pilihan warna, yaitu merah muda, merah, jingga dan kecoklatan (Taupik dkk., 2021). Sediaan kosmetik perona pipi mempunyai warna khas merah, sehingga pada kosmetik perona pipi tersebut diduga masih terdapat penyalahgunaan dalam penambahan Rhodamin B terutama kosmetik yang tidak terdaftar di BPOM (Rachmawati dkk., 2014).

Rhodamin B adalah zat pewarna sintetis berbentuk serbuk kristal berwarna ungu kemerahan atau hijau, tidak berbau, serta mudah larut dalam larutan warna merah terang berfluoresan yang digunakan sebagai bahan pewarna pakaian, tekstil, kertas atau cat. Rhodamin B dapat bersifat karsinogenik dan jika terus-menerus digunakan dapat memacu pertumbuhan sel kanker. Sifat karsinogenik tersebut disebabkan oleh unsur N^+ (nitronium) dan Cl^- (klorin) yang terkandung dalam Rhodamin B yang bersifat sangat reaktif dan berbahaya. Pengaruh buruk Rhodamin B bagi kesehatan yaitu dapat menimbulkan iritasi pada saluran pernapasan, kulit, mata, dan saluran pencernaan (Laksmi dkk., 2018). Penumpukan Rhodamin B dilemak dalam jangka waktu yang lama dengan jumlah yang terus-menerus bertambah di dalam tubuh dapat menyebabkan kerusakan pada organ tubuh bahkan dapat berakibat pada kematian (Amir & Mahdi, 2017).

Dalam Islam telah diterangkan dalam surah Ali-Imran [3] ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: “*dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung*”.

Dari ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih didahulukan menolak mudharat/bahaya daripada mengambil manfaat, contohnya yaitu dengan menghindari kosmetik yang berbahaya salah satunya seperti kosmetik yang mengandung senyawa Rhodamin B.

Berdasarkan latar belakang tersebut, oleh peneliti akan dilakukan lebih lanjut kajian tentang identifikasi dan penetapan kadar Rhodamin B pada sediaan kosmetik perona pipi yang beredar di Pasar Tradisional Kota Yogyakarta. Penelitian ini terdiri dari uji kualitatif dengan metode *Rapid test kit* dan Kromatografi Lapis Tipis (KLT), selanjutnya untuk uji kuantitatif dengan metode Spektrofotometri UV-Vis. Diharapkan peneliti dapat memberikan pengetahuan dan informasi terkait bahaya Rhodamin B pada produk kosmetik perona pipi.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah perona pipi yang beredar di Pasar Tradisional Kota Yogyakarta mengandung Rhodamin B?
2. Berapakah kandungan Rhodamin B yang beredar di Pasar Tradisional Kota Yogyakarta?

C. Keaslian Penelitian

Untuk memastikan keaslian penelitian dari peneliti yang merupakan penulis dari penelitian yang berjudul “Analisis Kualitatif dan Kuantitatif Kandungan Rhodamin B pada Kosmetik Perona Pipi Secara KLT-Spektrofotometri yang Beredar di Pasar Tradisional Kota Yogyakarta” peneliti yakin bahwa tidak ada judul penelitian yang sama, tetapi mungkin ada penelitian yang serupa seperti:

Tabel 1. Perbandingan keaslian penelitian

| No. | Peneliti | Judul | Metode | Hasil |
|-----|------------------------|---|--|--|
| 1. | Afrina (2012) | Analisis Kandungan Rhodamin B pada Kosmetik Perona Pipi yang Beredar di Pasar Tradisional Kota Makassar | Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dan Spektrofotometri Sinar tampak pada panjang gelombang 545 nm | Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi analisis kualitatif dan analisis kuantitatif yang telah dilakukan dari 7 sampel perona pipi, Sampel yang mengandung rhodamin B adalah sampel dengan kode A dan kode F. Rhodamin B pada Kosmetik Perona Pipi dengan Kode A sebesar 0,433 mg/g, dan Pada Perona Pipi dengan Kode F sebesar 0,998 mg/g |
| 2. | Uci Arisanti (2019) | Identifikasi dan Penetapan Kadar Rhodamin B dalam Sediaan Kosmetik Perona Pipi di Pasar Bandarjo di Kecamatan Ungaran | Metode analisa kualitatif dengan <i>Rapid Test Kit</i> dan analisis kuantitatif dengan Spektrofotometri UV-Vis | Dari 9 sampel hasil identifikasi menunjukkan bahwa pemeriksaan kualitatif terdapat 3 sampel yang mengandung Rhodamin B. Penelitian dilanjutkan dengan uji kuantitatif menggunakan Spektrofotometri UV- |

| | | | | |
|----|-------------------|---|---|---|
| | | Kabupaten Semarang | | Vis didapat kadar Rhodamin B pada sampel yang diperiksa adalah sebesar 0,717 mg / gr sampel untuk sampel A, 1,919 mg / gr sampel untuk sampel B, dan 2,863 mg / gr sampel untuk sampel C |
| 3. | Taupik dkk (2021) | Analisis Kadar Rhodamin B pada <i>Blush-On</i> Menggunakan Metode Spektrofotometri UV-Vis | Metode uji pewarnaan dan metode Spektrofotometri UV-Vis | Hasil penelitian uji kualitatif dengan metode uji pewarnaan pada sampel perona pipi (<i>Blush-On</i>) dari sampel A, B, C, D, dan E terdapat 1 sampel yang menghasilkan warna bening kemerah muda yang berpotensi mengandung Rhodamin B yaitu sampel E. Hasil uji kuantitatif menggunakan Spektrofotometri UV-Vis diperoleh kadar Rhodamin B pada sampel E sebesar 9,98 mg/g. |

Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada jenis sampel yang diteliti, tempat pengambilan sampel, jumlah sampel, dan metode analisis sampel. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meneliti kandungan zat berbahaya Rhodamin B yang terdapat pada sampel kosmetik perona pipi yang beredar di pasar tradisional Kota Yogyakarta dengan menggunakan parameter perona pipi warna merah, perona pipi yang

tidak terdapat nomor registrasi dari BPOM, perona pipi yang belum dialihbahasakan, dan perona pipi yang tidak dicantumkan komposisinya. Analisis kualitatif dilakukan dengan metode *Rapid test kit* Rhodamin B dan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT), sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan metode Spektrofotometri UV-Vis.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya kandungan Rhodamin B yang beredar di Pasar Tradisional Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kadar Rhodamin B yang beredar di Pasar Tradisional Kota Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai sarana untuk memperoleh data ilmiah terkait kandungan Rhodamin B pada kosmetik perona pipi yang beredar di pasar tradisional kota Yogyakarta yang kedepannya diharapkan akan memberikan sumber informasi terkait keamanan produk kosmetik perona pipi tersebut dari pewarna Rhodamin B.
2. Bagi masyarakat sebagai informasi agar dapat memilih produk perona pipi yang aman.
3. Bagi Departemen Kesehatan dan instansi terkait sebagai informasi untuk lebih memperhatikan berbagai produk yang dipasarkan secara bebas di kalangan masyarakat.